

Analisis Perubahan Makna Kata dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna

Salsa Pramudita Az Zahra^{1*}, Eko Suroso¹

¹*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia*

salsapramudita003@gmail.com*

Received: 27/05/2025

Revised: 16/06/2025

Accepted: 26/06/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan makna kata yang terdapat pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata yang mengalami perubahan makna dalam novel dan sumber data pada penelitian ini adalah dari novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Peneliti menerapkan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data penelitian. Novel dibaca secara berulang untuk memperoleh data dan mencatat kata yang mengalami perubahan makna yang kemudian dianalisis menyesuaikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan instrumen. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 kata yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang ditemukan meliputi perubahan makna perluasan (generalisasi) sebanyak 12 kata, perubahan makna penyempitan (spesialisasi) sebanyak 5 kata, perubahan makna peninggian (ameliorasi) sebanyak 2 kata, perubahan makna penurunan (peyorasi) sebanyak 1 kata, perubahan makna pertukaran tanggapan (sintesia) sebanyak 3 kata dan perubahan makna persamaan sifat (asosiasi) sebanyak 2 kata.

Kata kunci: Perubahan Makna, Novel, Semantik

Abstract

The purpose of this study is to describe the changes in word meaning contained in the novel Sisi Tergelap Surga by Brian Khrisna. In this study, researchers used a qualitative approach combined with descriptive methods. The data used in this research is in the form of words that experience changes in meaning in the novel and the data source in this research is from the novel Sisi Tergelap SuRga by Brian Khrisna. The researcher applied reading and note-taking techniques to collect research data. The novel is read repeatedly to obtain data and record words that experience changes in meaning which are then analyzed according to the Big Indonesian Dictionary (KBBI), and instruments. The results showed that there were 25 words that experienced changes in meaning. The changes in meaning found include changes in the meaning of expansion (generalization) as many as 12 words, changes in the meaning of narrowing (specialization) as many as 5 words, changes

in the meaning of exaltation (amelioration) as many as 2 words, changes in the meaning of decline (peyoration) as many as 1 word, changes in the meaning of the exchange of responses (synthesia) as many as 3 words and changes in the meaning of equality of nature (association) as many as 2 words.

Keywords: Meaning Change, Novel, Semantics

1. Pendahuluan

Makna dalam pemakaiannya dapat diartikan dengan arti, ide, pernyataan maksud, pemikiran, konsep, pesan, informasi dan isi (Erwan, 2016). Dalam proses komunikasi makna memiliki peran penting baik secara internal maupun eksternal. Makna internal berhubungan dengan unsur bahasa itu sendiri, sedangkan secara eksternal, terkait dengan hubungan antara makna dengan faktor-faktor di luar bahasa (Fauzan & Darpito, 2024). Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001) makna dapat dipahami sebagai hubungan antara makna dan pemahaman. Dalam konteks ini, makna mencerminkan maksud dari ucapan, serta pengaruh satuan dalam memahami persepsi dan perilaku individu atau kelompok. Makna bersifat dinamis, karena makna suatu kata dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya, meskipun makna tersebut telah ditetapkan dan dicatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Inilah yang menyebabkan perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia dapat terjadi. Salah satu cabang kajian linguistik yang mempelajari arti dan makna dalam bahasa adalah semantik (Gani & Berti, 2018). Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti 'tanda' dan *semelon* (kata kerja) yang berarti 'menandai'. Istilah semantik berasal dari abad ke-17 (Ginting, 2019).

Ketika membahas tentang makna, maka tidak terlepas dari perubahan makna. Dalam perubahan makna, terjadi peralihan dari acuan yang digunakan saat ini ke acuan yang digunakan sebelumnya. Dalam praktik penggunaan bahasa, makna suatu kata tidak selalu tetap, mengingat sifat bahasa yang dinamis (Kustriyono, 2016). Perubahan makna dalam studi tata bahasa berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang memiliki berbagai makna (Suharyan, 2021). Perubahan makna kata dapat menunjukkan adanya perubahan nilai dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Perubahan makna kata dalam sebuah karya sastra seringkali mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang dialami oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis menggunakan jenis perubahan makna menurut Tarigan (2015) yaitu perluasan, penyempitan, peningkatan, penurunan, pertukaran tanggapan dan persamaan sifat. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan makna menurut Chaer (2013) yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan dalam bidang penggunaan, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya singkatan, proses gramatikal dan perkembangan istilah.

Perubahan makna tidak hanya dialami oleh bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis, contohnya dalam karya sastra seperti novel. Novel adalah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk narasi panjang yang di dalamnya mengandung konflik tertentu atau cermin dari kondisi masyarakat pada masa tertentu yang menekankan karakter dan kualitas masing-masing tokoh yang di dalamnya menyimpan makna yang dalam (Agung & Meitridwastiti, 2022). Novel diklasifikasikan sebagai komunikasi nonverbal, karena novel adalah alat untuk mengkomunikasikan cerita kepada publik dalam bentuk tulisan, bukan lisan. Novel juga ditemukan sangat kaya dalam wacana sosial, mencakup aspek sosial, pendidikan, ekonomi, politik, agama, dan aspek kehidupan masyarakat lainnya (Salleh, 2020).

Dalam novel *Sisi Tergelap Surga*, Brian Khrisna membahas berbagai masalah sosial yang relevan. Novel ini tidak hanya sekedar menceritakan suatu kisah tetapi juga memuat berbagai simbol dan metafora yang dapat memperkaya makna kata. Brian Khrisna menggunakan bahasa yang beragam, sehingga setiap kata yang dipilih memiliki makna yang berbeda. Karakter dalam novel *Sisi Tergelap Surga* yang kompleks membuat novel ini menarik. Setiap karakternya memiliki latar belakang motivasi yang dapat mempengaruhi cara mereka menggunakan bahasa. Penelitian ini akan menyoroti perubahan makna kata dengan menganalisis kata dalam dialog dan narasinya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana makna kata dalam novel tersebut berkembang seiring dengan plot dan karakterisasi yang ada. Misalnya, kata-kata yang awalnya memiliki konotasi yang positif dapat berubah menjadi negatif ketika dihadapkan pada situasi yang sulit, ataupun sebaliknya, kata-kata yang awalnya netral dapat memperoleh makna yang lebih dalam ketika dihubungkan dengan pengalaman emosional karakter. Ini menunjukkan bahwa bahasa dalam sastra bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan konteks.

Contoh perubahan makna yang terjadi dalam kalimat “Namun, tidak seperti itu Ujang di mata Dewi” (STS:42) menurut KBBI kata “Dewi” berarti dewa perempuan. Namun, dalam percakapan ini, “Dewi” digunakan untuk merujuk pada nama seseorang yang spesifik. Jadi, kata “Dewi” dalam kalimat ini mengalami penyempitan makna, tidak lagi merujuk pada arti umum yaitu perempuan yang dihormati atau dewa perempuan tetapi digunakan untuk merujuk pada nama seseorang, sehingga makna kata tersebut menjadi lebih spesifik dan personalis. Dari fenomena tersebut memunculkan asumsi bahwa masih banyak makna yang mengalami perubahan dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Oleh karena itu, penelitian dengan judul ini penting diadakan, untuk mengetahui bagaimana perubahan makna kata yang terjadi dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

Penelitian ini terdapat pembaharuan dari peneliti lain, karena objek kajian penelitian dengan novel ini belum banyak dilakukan, khususnya dari segi analisis linguistiknya. Pada penelitian sebelumnya beberapa peneliti menggunakan novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna sebagai objek penelitian analisis sastra. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ninis dan Indah (2024) dengan judul “Representasi Nilai Sosial pada Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra” yang membahas aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti nilai-nilai kekeluargaan, nilai tolong-menolong, dan nilai perjuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kharasi dan Adek (2025) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna” yang membahas citra perempuan pada tokoh Perempuan menurut Simone De Beauvoir. Selanjutnya penelitian tentang perubahan makna sebelumnya pernah dilakukan oleh Bura dan Oktaviani (2025) dengan judul “Analisis Perubahan Makna Meluas dalam Cerpen *Badai yang Reda* Karya Fauziya A” perbedaan dengan peneliti adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Bura dan Oktaviani hanya berfokus pada perubahan makna meluas saja. Kemudian perubahan makna yang dilakukan oleh Reza dkk dengan judul “Perubahan Makna Diksi dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)” pada penelitian yang dilakukan oleh Reza dkk menggunakan jenis perubahan makna yang diklasifikasikan berdasarkan asosiasi metaforis, asosiasi metonimik, rentang makna, dan penilaian. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan jenis perubahan makna yang ditetapkan oleh Henry Guntur Tarigan, yaitu perubahan makna perluasan, penyempitan, peningkatan, penurunan, dan pertukaran. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kata dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian

Khrisna dapat mengalami perubahan makna. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang perkembangan bahasa dan pemaknaanya. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan, serta dapat berkembang menjadi penelitian yang lebih lengkap dan sempurna sebagai kontribusi terhadap eksistensi bahasa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan makna kata yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata yang mengalami perubahan makna. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah: (1) peneliti membaca secara berulang-ulang seluruh isi novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna (2) peneliti mencatat kata-kata yang dimungkinkan mengalami perubahan makna pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan membuat kartu data. Selanjutnya adalah menganalisis data, setelah peneliti mengumpulkan data berupa kata yang mengandung perubahan makna melalui teknik baca dari novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna kemudian kata tersebut diklasifikasikan sesuai dengan teori menurut Henry Guntur Tarigan yang dianalisis sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan instrumen. Peneliti menginterpretasikan data yang sudah dianalisis dari novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Pada penelitian ini hasil penelitian awal disajikan dalam bentuk tabel agar dapat terorganisasikan dengan baik, sehingga akan semakin mudah dipahami. Kemudian data akan dideskripsikan dalam bentuk narasi. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Macam-macam jenis perubahan makna yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna antara lain sebagai berikut.

Tabel 1 Data Perubahan Makna Kata dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna

Jenis Perubahan Makna	Jumlah	Kata
Perluasan (generalisasi)	12	Ibu, Pesing, Sarjana, Surga, Kidung, Preman, Jaket Kulit Imitasi, Kupu-kupu Malam, Semeru, Rezeki, Ibu, Setan
Penyempitan (spesialisasi)	5	Manusia Kardus, Dewi, Figuran, Jawa, Ujian
Peninggian (Ameliorasi)	2	Tunasusila, Bongkah Berlian
Penurunan (peyorasi)	1	Sashimi
Pertukaran Indra (sintesia)	3	Tersenyum Pahit, Manusia Silver, Hidup yang Getir dan Pahit
Persamaan Sifat (asosiasi)	2	Tikus Got, Mangkat

3.1 Perubahan Makna Meluas (Generalisasi)

Perubahan makna meluas atau generalisasi merupakan proses di mana makna suatu kata yang awalnya bersifat khusus atau sempit ke makna yang lebih umum atau lebih luas. Hal ini dapat diartikan sebagai fenomena di mana sebuah leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, kemudian mengalami perluasan makna karena berbagai faktor (Tarigan, 2015). Berikut bentuk perluasan makna atau generalisasi yang terjadi dalam novel *Sisi Tergelap Surga*.

Data (1) Kota ini selayaknya seorang **ibu** tua yang penuh luka (STS:9)

Pada kutipan tersebut, kata “ibu” dalam KBBI merujuk kepada seorang wanita yang melahirkan atau merawat anak. Namun, karena konotasi budaya, dalam budaya Indonesia, “ibu” seringkali diasosiasikan dengan kasih sayang, pengasuhan, dan perlindungan, yang memungkinkan penggunaan metafora untuk menggambarkan kota dengan karakteristik tersebut. Dalam kalimat tersebut, kata “ibu” digunakan untuk menggambarkan Jakarta sebagai kota yang tua dan penuh luka. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa metaforis, kata “ibu” dalam kalimat ini mengalami perubahan makna jenis perluasan, karena kata “ibu” tidak lagi hanya merujuk pada sosok manusia atau seorang wanita yang melahirkan dan merawat anak-anak, tetapi lebih luas yaitu merujuk pada kota yang dianggap memberi penghidupan meski telah mengalami banyak kesulitan dan berbagai tantangan.

Data (2) Kamar mandi **pesing** (STS:10)

Penggunaan biasa, kata “pesing” merujuk pada bau urin. Namun, dalam konteks ini, Kata “pesing” digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan yang sangat kumuh dan buruk, terutama dalam hal kebersihan. Kata “pesing” dalam kalimat ini menjadi simbol atau representasi dari keadaan yang terabaikan dan penuh kesulitan hidup. Jadi kata “pesing” mengalami perluasan makna, karena kata “pesing” tidak hanya menggambarkan sekadar bau yang tidak sedap, melainkan juga menggambarkan keseluruhan keadaan yang buruk dan kotor. Ini menunjukkan bagaimana konteks sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi pemahaman terhadap kata yang pada awalnya bersifat sempit (bau urin) menjadi lebih luas (simbol lingkungan yang kotor).

Data (3) “Dia satu-satunya yang sekolah sampai jadi **sarjana**” (STS:13)

Kata “sarjana” awalnya merujuk pada seseorang yang memiliki kemampuan atau pengetahuan tertentu dalam bidang tertentu. Dalam KBBI kata “sarjana” berarti orang pandai atau ahli ilmu pengetahuan. Namun, seiring perkembangan zaman masyarakat mulai menggunakan kata “sarjana” untuk merujuk kepada siapa saja yang telah menamatkan pendidikan di perguruan tinggi. Kata ini mulai digunakan lebih luas untuk merujuk kepada seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, tanpa memperhatikan spesifikasi bidang ilmu yang dipelajari, karena dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan, meskipun dalam bidang yang berbeda-beda. Jadi, kata “sarjana” yang awalnya hanya merujuk kepada orang yang memiliki kemampuan tertentu, karena faktor tersebut kini menjadi lebih luas artinya, mencakup siapa saja yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi atau memperoleh gelar akademik, tanpa memperhatikan bidang ilmu yang dipelajari. Hal ini merupakan contoh dari penyesuaian bahasa dengan perubahan realitas sosial.

Data (4) Di megahnya kota metropolitan yang sering mereka sebut **surga** itu, terdapat sebuah sisi gelap perkampungan kota (STS:21)

Kata “surga” dalam konteks agama biasanya merujuk pada tempat yang penuh kebahagiaan, kedamaian, dan kenikmatan. Dalam KBBI kata “surga” berarti alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya. Namun, dalam kalimat tersebut, kata “surga” digunakan untuk menggambarkan kota yang dianggap sebagai tempat yang ideal atau penuh harapan oleh orang-orang yang datang ke sana, meskipun kenyataannya kota tersebut juga menyimpan kesulitan dan ketidakadilan. Jadi, kata “surga” diperluas, tidak hanya menggambarkan alam yang membahagiakan saja tetapi juga menggambarkan persepsi atau anggapan masyarakat tentang tempat sebagai tujuan yang diidamkan, meskipun tidak mencerminkan kenyataan sepenuhnya.

Data (5) Suara sumbang tukang roti yang direpetisi menjadi **kidung** yang kudus di sana (STS:24)

Menurut KBBI kata “kidung” berarti nyanyian, lagu atau syair yang dinyanyikan. Dalam kalimat tersebut, kata “kidung” digunakan untuk menggambarkan kebiasaan dan suara yang sering didengar di sekitar lingkungan. Kata “kidung” dalam kalimat ini mengalami perluasan makna, karena kata “kidung” dalam konteks ini tidak lagi merujuk pada lagu atau nyanyian melainkan digunakan untuk menyimbolkan suara atau kebiasaan sehari-hari yang dianggap memiliki makna lebih dalam, bahkan sakral.

Data (6) Tomi, si **preman** pemegang terminal (STS:25)

Menurut KBBI kata “preman” berarti partikelir, bukan tentara dan sebutan kepada orang jahat. Secara umum, kata “preman” merujuk pada seseorang yang bekerja secara kasar atau orang jalanan yang melakukan tindakan intimidasi atau kekerasan. Namun, dalam kalimat tersebut, kata “preman” diterapkan dalam konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas yaitu untuk menggambarkan sosok yang tidak hanya melakukan pekerjaan kasar di jalanan, tetapi juga mengendalikan kekuasaan di tempat tertentu (dalam hal ini mengendalikan terminal). Ini memperluas pemahaman tentang peran dan pengaruh “preman” dalam konteks yang lebih terstruktur, seperti pengaruh mereka terhadap sistem sosial atau ekonomi di suatu tempat.

Data (7) Selain wewe gombel, Ujang juga takut kalau malam-malam ada lelaki mengenakan **jaket kulit imitasi** menggedor pintu rumahnya dengan kencang (STS:30)

Menurut KBBI “jaket kulit” berarti jaket yang terbuat dari kulit binatang dan “imitasi” berarti tiruan. Secara umum “jaket kulit imitasi” merujuk pada pakaian yang terbuat dari bahan sintesis yang meniru kulit asli. Namun, dalam kalimat ini “jaket kulit imitasi” tidak hanya merujuk pada pakaian, tetapi juga menggambarkan seseorang yang menakutkan, berwajah kasar, atau bertindak agresif. Jaket kulit imitasi yang terbuat dari bahan sintesis untuk meniru kulit asli, dalam kalimat ini, berfungsi sebagai simbol dari penampilan atau karakter seseorang yang tampak keras, kasar, atau mengintimidasi, meski sebenarnya mungkin tidak seserius penampilannya. Jadi, “jaket kulit imitasi” mengalami perluasan makna, karena tidak hanya mencakup barang fisik saja, tetapi juga karakteristik atau sikap yang ditampilkan oleh individu yang memakainya.

Data (8) **Kupu-kupu malam** seperti Juleha kerap hanya bisa terus menahan semua perasaan dalam diri sendiri (STS:63)

Arti aslinya “kupu-kupu malam” merujuk pada serangga yang aktif di malam hari. Namun, dalam konteks ini, makna “kupu-kupu malam” digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan pada malam hari, yang secara sosial mungkin dianggap tabu atau tersembunyi, seperti

profesi pekerja seks komersial. Jadi “kupu-kupu malam” dalam kalimat tersebut telah mengalami perluasan makna, karena tidak lagi mengacu pada serangga yang hidup dan aktif di malam hari serta terbang dari satu tempat ke tempat lain, melainkan menggambarkan pekerjaan atau aktivitas tertentu yang dilakukan pada waktu malam dan sering kali terkait dengan kesan negatif atau tersembunyi yang tidak terlihat oleh banyak orang, tetapi tetap ada.

Data (9) Lalu pergi begitu saja memacu **Semeru** (STS:92)

Secara umum, “Semeru” merujuk pada nama sebuah gunung yang terkenal di Indonesia. Namun, dalam kalimat tersebut, kata “Semeru” digunakan dalam konteks lain yaitu untuk merujuk pada motor RX King bekas milik Bapak Tikno. Penggunaan kata “semeru” dalam konteks tersebut mengubah makna aslinya dari sebuah tempat geografis beralih ke konteks lain yaitu menjadi nama yang dipilih untuk kendaraan.

Data (10) "Anak kan **rezeki** dari Allah" (STS:160)

Menurut KBBI “rezeki” merujuk pada segala bentuk pemberian dari Tuhan, seperti uang, makanan, penghidupan, keuntungan, dan kesempatan. Namun, dalam kalimat tersebut kata “rezeki” mengalami perluasan makna, kata “rezeki” tidak hanya merujuk pada hal-hal fisik atau materi, tetapi juga mencakup keberadaan anak pemberian Tuhan. Meskipun tokoh Resti merasakan anaknya sebagai beban, anak tetap dipandang sebagai bagian dari pemberian Tuhan dalam hidupnya. Perluasan makna ini mencerminkan bagaimana “rezeki” bisa mencakup hal-hal yang lebih kompleks, termasuk masalah dan tantangan dalam hidup yang juga dianggap sebagai bagian dari karunia Tuhan, meski tidak selalu mudah diterima.

Data (11) Namun, satu satunya hal yang mereka tahu tentang **ibu** adalah perempuan yang meninggalkan suami serta tiga anaknya dan memilih kawin lagi (STS:183)

Menurut KBBI kata “ibu” berarti wanita yang telah melahirkan seseorang. Biasanya kata “ibu” merujuk pada figur perempuan yang memberi kehidupan, merawat, dan melindungi anak-anaknya. Namun, dalam cerita ini, penggunaan kata “ibu” tidak lagi merujuk pada figur yang memberi kasih sayang dan perlindungan, melainkan lebih kepada ketidakhadiran dan pengkhianatan. Dalam konteks Ratih dan adik-adiknya, ibu mereka tidak lagi hadir langsung dan bahkan meninggalkan mereka, yang menyebabkan kata “ibu” dalam kalimat tersebut menjadi simbol rasa kehilangan, kekosongan, dan rasa pengkhianatan.

Data (12) “Anak **setan!**” (STS:199)

Menurut KBBI kata “setan” merujuk pada roh jahat atau orang yang sangat buruk perangainya yang dianggap menjadi simbol kejahatan atau keburukan. Namun, dalam kalimat ini, kata “setan” mengalami perluasan makna, karena tidak lagi merujuk pada makhluk halus atau roh jahat, tetapi digunakan untuk mengekspresikan emosi yang melibatkan kemarahan atau kebencian terhadap perilaku buruk seseorang.

3.2 Perubahan Makna Menyempit (Spesialisasi)

Perubahan makna menyempit atau spesialisasi adalah proses di mana makna suatu kata yang awalnya bersifat umum menjadi lebih khusus atau sempit. Proses penyempitan ini terjadi akibat berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan kata tersebut (Tarigan, 2015). Berikut bentuk penyempitan makna atau spesialisasi yang terjadi dalam novel *Sisi Tergelap Surga*.

Data (13) Terdapat kampung-kampung kumuh tempat para pramuria, **manusia kardus**, pengemis, gelandangan dan semua yang bergeliat mencoba bertahan hidup (STS:10)

Kata “manusia kardus” pada kalimat ini mengalami penyempitan makna, awalnya kardus secara umum adalah kertas yang berbentuk kotak atau bahan pengemas yang mudah rusak, namun pada kalimat ini dihubungkan dengan “manusia” yang berarti orang atau insan. Sehingga “kardus” tidak lagi merujuk pada benda fisik, tetapi dipersempit untuk menggambarkan kehidupan manusia yang rendah, rapuh, mudah terancam dan terbuang, seperti kardus yang mudah rusak. Frasa “manusia kardus” dalam kalimat ini mengungkapkan ketidakstabilan dan kerentanannya dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam konteks sosial dan ekonomi, istilah “manusia kardus” juga merujuk pada orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, tanpa tempat tinggal yang layak, atau terabaikan dalam masyarakat.

Data (14) Namun, tidak seperti itu Ujang di mata **Dewi** (STS:42)

Secara umum, kata “Dewi” merujuk pada perempuan yang dihormati dalam berbagai budaya dan agama. Menurut KBBI kata “Dewi” berarti dewa perempuan. Namun, dalam percakapan ini, “Dewi” digunakan untuk merujuk pada nama seseorang yang spesifik. Jadi, kata “Dewi” dalam kalimat ini mengalami penyempitan makna, tidak lagi merujuk pada arti umum yaitu perempuan yang dihormati atau dewa perempuan tetapi digunakan untuk merujuk pada nama seseorang, sehingga makna kata tersebut menjadi lebih spesifik dan personalis.

Data (15) Sisi para manusia-manusia **figuran** yang terbuang (STS:21)

Menurut KBBI “figuran” berarti pemain film yang memegang peran tak berarti. Secara umum, kata “figuran” merujuk pada orang yang hanya berperan sebagai pelengkap dalam sebuah pertunjukan. Namun, dalam kalimat tersebut, makna “figuran” disempitkan untuk menggambarkan orang-orang yang terabaikan atau dianggap tidak penting dalam kehidupan sosial yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan nyata, ada orang-orang yang hanya “ada” tetapi tidak mendapat pengakuan atau peran dalam masyarakat.

Data (16) Jemari **Jawa** berpindah dari satu nada ke nada lainnya (STS:102)

Menurut KBBI “Jawa” berarti suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar pulau Jawa; bahasa yang dituturkan oleh suku Jawa; dan pulau di wilayah Selatan Indonesia. Namun dalam kalimat tersebut, kata “Jawa” disempitkan maknanya untuk merujuk pada nama seorang remaja. Penggunaan kata “Jawa” dalam kalimat ini mengubah maknanya dari simbol geografis menjadi simbol identitas pribadi. Penyempitan makna ini terjadi karena kata tersebut digunakan dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu sebagai nama individu, bukan lagi sebagai nama pulau atau tempat geografis.

Data (17) **Ujian** akhir SMA tinggal beberapa bulan lagi (STS:181-182)

Menurut KBBI kata “ujian” berarti sesuatu yang dipakai untuk menguji sesuatu seperti kepandaian, kemampuan dan hasil belajar. Secara umum, kata “ujian” merujuk pada tes atau penilaian akademik yang dilakukan dalam konteks pendidikan. Namun, dalam kalimat ini, kata “ujian” mengalami penyempitan makna untuk merujuk pada sebuah ujian yang sangat spesifik dan personal, yang lebih dari sekadar tes akademik biasa, melainkan menggambarkan proses kehidupan dan perjuangan pribadi yang harus dihadapi oleh Ratih. Kata “ujian” dalam kalimat ini sebagai simbol dari kesulitan hidup, bukan sekadar tes atau penilaian di sekolah. Ujian tersebut

menjadi representasi dari tantangan besar dalam kehidupan, yang melibatkan keputusan penting, perjuangan keluarga, dan pemenuhan cita-cita.

3.3 Perubahan Makna Peninggian (Ameliorasi)

Peninggian makna atau ameliorasi adalah jenis perubahan makna di mana suatu kata mengalami peningkatan konotasi atau makna yang lebih positif daripada makna awalnya. Kata yang sebelumnya mungkin memiliki makna netral atau bahkan negatif, kemudian berkembang menjadi lebih terhormat, lebih dihargai, atau lebih bermakna positif (Tarigan, 2015). Berikut bentuk peninggian makna atau ameliorasi yang terjadi dalam novel *Sisi Tergelap Surga*.

Data (18) Dan apa yang sedang menimpa dirinya sekarang tak lebih dari takdir yang berhak ia dapatkan sebagai **wanita tunasusila** (STS:219)

Menurut KBBI “tunasusila” berarti tidak punya susila; lonte; pelacur. Kata “tunasusila” mengalami perubahan makna peninggian karena dianggap lebih baik daripada kata lonte atau pelacur.

Data (19) Namun, bisa hidup satu atap bersama orang yang cukup baik, tak mudah marah, mau bekerja, dan bisa diajak kerja sama adalah **bongkah berlian** kehidupan (STS:293)

Menurut KBBI “bongkah” berarti gumpalan dan “berlian” berarti intan yang diasah dengan baik. Secara umum, “bongkah berlian” merujuk pada sesuatu yang sangat berharga, langka, dan bernilai tinggi, seperti berlian itu sendiri. Berlian sering digambarkan dengan keindahan dan keabadian. Namun, dalam konteks ini, “bongkah berlian” digunakan untuk menggambarkan pasangan hidup yang mungkin tidak sempurna namun tetap dianggap lebih berharga daripada cinta yang hanya romantis saja. Jadi kata tersebut mengalami peninggian karena kata “bongkah berlian” dipakai untuk mengungkapkan penghargaan terhadap nilai yang lebih dalam dan abadi dalam hubungan, daripada sekadar gambaran cinta yang tampak sempurna menurut standar masyarakat.

3.4 Perubahan Makna Penurunan (Peyorasi)

Penurunan makna atau peyorasi adalah jenis perubahan makna di mana suatu kata mengalami penurunan konotasi, sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih negatif dibandingkan makna awalnya. Makna sebelumnya mungkin memiliki makna netral atau positif kemudian berubah menjadi lebih buruk atau rendah seiring waktu (Tarigan, 2015). Berikut bentuk penurunan makna atau peyorasi yang terjadi dalam novel *Sisi Tergelap Surga*.

Data (20) “**Sashimi** di VIP Dua orang” (STS:67)

Secara umum, “sashimi” merujuk pada hidangan ikan mentah dalam masakan Jepang. Namun, dalam kalimat ini “sashimi” digunakan sebagai kode yang merujuk pada jenis pelayanan tertentu yang lebih privat atau mahal. Kata “sashimi” menurun maknanya, karena makna asalnya tentang makanan digantikan dengan dunia hiburan atau prostitusi, yakni pelayanan seksual eksklusif atau mahal yang ditawarkan di tempat karaoke. Perubahan ini terjadi karena kata tersebut dipinjam dalam lingkungan sosial yang berbeda, yang mengaitkannya dengan jenis layanan tertentu.

3.5 Perubahan Makna Pertukaran Tanggapan (Sintesia)

Pertukaran tanggapan atau sintesia adalah jenis perubahan makna yang terjadi ketika dua unsur yang berbeda, seperti indera atau persepsi yang tidak terkait, digabungkan dalam satu kata atau ungkapan. Dalam sintesia, kata atau frasa menggabungkan sensasi dari dua indera yang

berbeda (seperti penglihatan, pendengaran, rasa, bau, atau sentuhan) atau menggambarkan sifat yang berbeda dalam cara yang tidak biasa (Tarigan, 2015). Berikut bentuk pertukaran tanggapan atau sintesia yang terjadi dalam novel *Sisi Tergelap Surga*.

Data (21) Juleha tersenyum pahit (STS:54)

Frasa “tersenyum pahit” adalah hasil penggabungan dua unsur berbeda, “tersenyum” yang dapat dilihat menggunakan indra penglihatan dikaitkan dengan “pahit” yaitu rasa yang dapat dirasakan menggunakan indra pengecap. Namun, dalam kalimat tersebut kata pahit dirasakan menggunakan indra penglihatan yang bermakna Juleha yang tersenyum dengan suasana hati yang kecewa atau sedih.

Data (22) Karyo punya Rp15.000 setelah dipotong 60% oleh bos manusia silver (STS:106)

Frasa “manusia silver” adalah hasil penggabungan dua unsur yang berbeda “manusia” yang merujuk pada individu atau orang dan dikaitkan dengan “silver” yang merujuk pada warna atau logam perak. Namun dalam kalimat ini keduanya dikaitkan sehingga menggambarkan profesi atau identitas tertentu, yaitu orang yang bekerja dengan cara mengemis dengan menggunakan cat silver di tubuhnya untuk menciptakan kesan unik.

Data (23) Meskipun harus melewati hidup yang getir dan pahit (STS:293)

Frasa “hidup yang getir dan pahit” adalah hasil penggabungan dari 2 unsur yang berbeda. Frasa “getir dan pahit” merupakan hal yang dapat dirasakan dengan indra pengecap yang dikaitkan dengan “hidup”, sehingga kalimat tersebut bermakna hidup yang dijalani harus dilewati dengan sulit dan tidak menyenangkan.

3.6 Perubahan Makna Persamaan Sifat (Asosiasi)

Perubahan makna asosiasi atau persamaan sifat adalah jenis perubahan makna yang terjadi ketika sebuah kata mengalami pergeseran makna akibat adanya kesamaan sifat atau karakteristik antara dua hal yang berbeda. Dalam konteks ini, sebuah kata yang awalnya memiliki makna tertentu dapat diasosiasikan dengan makna lain yang memiliki sifat atau karakteristik serupa (Tarigan, 2015). Berikut bentuk pertukaran tanggapan atau sintesia yang terjadi dalam novel *Sisi Tergelap Surga*.

Data (24) Di isi orang-orang serupa tikus got di musim penghujan (STS:21)

Aslinya, “tikus got” merujuk pada hewan yang hidup di saluran pembuangan atau tempat kotor lainnya. Namun, dalam kalimat tersebut, “tikus got” digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berada dalam kondisi serupa, hidup dalam kondisi yang sangat buruk, sulit, terabaikan, dan terpinggirkan oleh masyarakat. Jadi frasa “tikus got” ini mengalami persamaan, tikus got yang biasanya hidup dalam saluran pembuangan yang kotor dan tersembunyi dipilih sebagai simbol untuk menggambarkan individu-individu yang hidup di bagian-bagian gelap atau terlupakan dari masyarakat.

Data (25) “Belum tiga bulan bapakmu mangkat, kuburannya masih basah.” (STS:23)

Menurut Bahasa Jawa kata “mangkat” berarti pergi, berangkat atau pindah ke tempat lain. Namun, dalam kalimat tersebut, kata “mangkat” menggambarkan kematian, kepergian secara permanen

atau perpindahan ke alam lain yang membuat seseorang tidak lagi ada dalam kehidupan seperti sebelumnya. Kata “mangkat” ini mengalami persamaan sifat yaitu sama sama berarti pergi.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian yang bersumber dari novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna diperoleh menunjukkan adanya 25 kata yang mengalami perubahan makna kata. Perubahan makna perluasan (generalisasi) sebanyak 12 kata, bentuk perubahan makna penyempitan (spesialisasi) sebanyak 5 kata, bentuk perubahan makna peninggian (ameliorasi) sebanyak 2 kata, bentuk perubahan makna penurunan (peyorasi) sebanyak 1 kata, bentuk perubahan makna pertukaran (sintesis) sebanyak 3 kata dan bentuk perubahan makna persamaan sifat (asosiasi) sebanyak 2 kata. Dari beberapa bentuk perubahan tersebut, perubahan makna generalisasi menjadi perubahan makna kata yang paling banyak ditemukan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

Beberapa saran yang berkaitan dengan analisis perubahan makna, baik yang meliputi perluasan, penyempitan, peninggian, penurunan, pertukaran maupun persamaan yaitu agar pembaca dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan baik untuk memperdalam kemampuan dalam memahami perubahan makna terutama dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Bagi pendidik dapat menjadi referensi pembelajaran atau bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tentang memahami bagaimana bahasa berkembang, dan bagaimana makna kata bisa bervariasi dalam konteks yang berbeda. Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan penelitian ini sebagai referensi yang nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut. Saran berikutnya adalah agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan temuan baru yang lebih menarik untuk dibahas dan dianalisis.

Daftar Pustaka

- Agung, A., & Meitridwiasiti, A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra*, 9, 211–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p211-226>
- Bura, T., & Oktaviani, T. (2025). Analisis Perubahan Makna Meluas dalam Cerpen “Badai yang Reda” Karya Fauzia A. *Bersatu*, 3(1), 1–7. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/609>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (kelima). Rineka Cipta.
- Erwan, O. :, Vega, K., & Kurniawati, P. (2016). *Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak (Kajian Semantik Jurnalistik)*. <https://www.academia.edu/download/110945089/478027995.pdf>
- Fauzan, A. R., & Darpito, D. (2024). Perubahan Makna dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Journal of Education for the Language and Literature of Indonesia*, 2(2), 52–5261. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/jelli>
- Gani, S., & Berti, A. (2018). *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)*. <https://scholar.archive.org/work/sz2quaavyvbbhle5p4bkk2kifq/access/wayback/http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/download/302/226>

- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik*. <https://core.ac.uk/download/pdf/276535609.pdf>
- Khamdiyah, N. N. M., & Puspitasari, I. (2024). *Representasi Nilai Sosial Pada Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra*. 2(2), 94–112. <https://www.lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/article/view/403>
- Kharasi, & Adek, M. (2025). *Citra Perempuan dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna* (Vol. 4, Issue 1). <https://persona.ppj.unp.ac.id/index.php/prsona/article/view/16>
- Kustriyono, E. (2016). *Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak (Kajian Semantik Jurnalistik)*. <https://www.academia.edu/download/110945089/478027995.pdf>
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal* (Pertama). Rineka Cipta.
- Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2020). Analisis Semantik Leksikal dalam Novel Sangkar Karya Samsiah Mohd. Nor. *Asian People Journal (APJ)*, 3(1), 45–63. <https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.144>
- Suharyan, I. (2021). *Analisis Bentuk Perubahan Makna dalam Takarir Instagram Mendikbud Nadiem Makarim Januari 2021 (Suatu Kajian Semantik)*. <https://osf.io/preprints/mcp6y/>
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.